

## **Feminisme Digital: Kedudukan Perempuan Perspektif Islam**

**Alif Salamah Samsul**<sup>1\*</sup>

Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia  
[alifmare07@gmail.com](mailto:alifmare07@gmail.com)

**Dafis Heriansyah**<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia  
[dafis\\_heriansyah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:dafis_heriansyah_uin@radenfatah.ac.id)

**Muhammad Hasbi Hasadiqi**<sup>3</sup>

Universitas Andalas Padang, Indonesia  
[muhammadhasbi2901@gmail.com](mailto:muhammadhasbi2901@gmail.com)

**Akma Amelia Tiara**<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia  
[akmatiar6@gmail.com](mailto:akmatiar6@gmail.com)

**Asfa Fikriyah**<sup>5</sup>

Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, Indonesia  
[asfafikriyah29@gmail.com](mailto:asfafikriyah29@gmail.com)

**Abstract:** Feminism in the digital era has developed to encompass various issues and perspectives. However, the intersection between feminism and Islam is still a controversial topic of debate. This paper aims to explore the concept of digital feminism in the context of Islamic values and principles. The Islamic framework understands the position of women in actualizing the concept of equality, suitability and harmony in the digital space. This research uses a qualitative research method with primary sources of the Qur'an and the hadith of the Prophet saw, while secondary sources are based on books, journals, and websites that are relevant to this research. The findings in this study indicate that; first, the challenges faced by women in the digital space, such as online harassment, gender-based discrimination, and marginalization of women. Second, the spirit of feminism spreads in the digital space so that this movement is increasingly growing and entering the lives of Muslim women. Third, the Islamic perspective on women is different from the concept offered by feminism, because Islam glorifies women based on their portion and nature. This research is expected to provide benefits regarding the role of women in the Islamic perspective. The limitations of this study are inseparable from the sources of information presented. Therefore, this study recommends that further researchers study the concept of women in Islam, that the role of women in Islam is different from the concept offered by feminism.

**Keywords:** Digital; Feminism; Gender; Islam; Women

## 1. PENDAHULUAN

Feminis diidentikkan sebagai gerakan pembela perempuan dalam ranah sosial, politik, dan keluarga. Maksud dari gerakan pembela perempuan ialah untuk memberikan kesempatan terhadap perempuan dalam memperoleh haknya sehingga sama dengan laki-laki. Hak perempuan dalam aspek kehidupan untuk berperan aktif dalam memberikan sumbangsi pemikiran, karya dan inovasi diberbagai bidang kehidupan layaknya seperti laki-laki.<sup>1</sup> Untuk itu gerakan feminis dalam ruang digital sebagai langkah agar menciptakan kebebasan serta membuka ruang kepada perempuan untuk mengaktualisasikan diri dalam ranah publik. Dengan demikian, kedudukan perempuan dan laki-laki setara dalam tatanan kehidupan sosial.

Feminis mendorong hak kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam ranah sosial, politik dan keluarga. Namun pada kenyataannya, perempuan justru disisihkan, dimarginalisasi dan diinferiorkan dalam beberapa kondisi sosial, politik dan keluarga. Hal ini dapat dilihat pada beberapa kondisi berikut. Pertama, banyak kasus pelecehan terhadap perempuan di ruang publik. Kedua, kekerasan dalam rumah tangga yang menyudutkan perempuan. Dan ketiga, terjadinya deksriminasi terhadap perempuan dalam bidang perpolitikan dengan membatasi ruang lingkupnya.<sup>2</sup> Hal ini dipertegas oleh Fakih bahwa perempuan berhak untuk mendapatkan ruang dalam publik sehingga tidak ada pembeda baik laki-laki maupun perempuan, serta tidak terjadi adanya marginalisasi peran dalam tatanan kehidupan.<sup>3</sup>

Berdasarkan problem di atas, gerakan feminis berupa untuk membangkitkan perempuan melalui media digital. Media digital sebagai sarana untuk menyampaikan narasi, membela perempuan dan mendukung hak serta kesamaan yang ada baik laki-laki maupun perempuan melalui media digital. Namun, disisi lain ternyata dalam Islam perempuan sangat dimuliakan dan ditinggikan kedudukannya. Tentu hal ini menjadi sebuah fenomena yang harus didudukan dan didiskusikan mengenai gerakan feminis dalam ruang digital dan kedudukan perempuan dalam Islam. Sehingga melalui artikel ini penulis bertujuan untuk mengeksplorasi apa yang dimaksud dengan feminisme digital, bagaimana korelasi perempuan dan gerakan feminisme, dan persepsi Islam terhadap feminisme.

---

<sup>1</sup> Erusmiati dan Busro, "Gerakan Feminisme Islam Di Era Digital: Analisis Bibliometrik Pada Database Demensions," in *Coferece Series*, Vol. 23, 2023, 375.

<sup>2</sup> Nurhasanah and Zuriati, "Gender Dan Kajian Teori Tentang Wanita," *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 1 (2023): 286–287.

<sup>3</sup> Fakih Mansour, *Analisis Gender Dan Tranformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 87.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh beberapa ahli. Di antaranya; Siswanti, Hanifa Paramitha et al., (2024), dengan judul "Diversifikasi Konten Feminisme di Islami.co sebagai Aktivisme Digital," *Communication*. Artikel ini membahas tentang aktivisme digital yang dilakukan oleh feminisme di Islami.co. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus yaitu pengumpulan data secara observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan kedudukan aktivisme digital dalam membentuk narasi feminisme di Islami.co dan merekonstruksi makna feminisme dalam kerangka Islam untuk membangun tafsir keagamaan yang adil berdasarkan gender.<sup>4</sup>

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Dewi, Ratna (2020), dengan judul "Kedudukan Perempuan dalam Islam dan Problem Ketidakadilan Gender," *Noura: Jurnal Kajian Gender dan Anak*. Penelitian ini membahas tentang ketidakadilan dalam gender karena peran ganda seorang wanita. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-analisis dan penelitian pustaka melalui pendekatan sosiologi hukum Islam. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ketidakadilan yang terjadi dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek, yaitu *marjinalisasi*, *subordinasi*, *stereotipe*, *violence*, dan beban kerja berlebihan.<sup>5</sup>

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Azmi, Miftahudin dan Syabbul Bachri (2019), dengan judul "Fenomena Gerakan Indonesia Tanpa Feminisme di Media Sosial," *Sakina: Journal of Family Studies*. Artikel ini membahas gerakan Indonesia tanpa feminisme di ranah media sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab munculnya gerakan tersebut dalam ruang media sosial. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode konstruktivisme dan analisis wacana. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal, yaitu *pertama*, memberikan pemahaman tentang kelompok tekstualis dengan kelompok kontekstualis terhadap pemahaman yang mendalam tentang teks agama antara laki-laki dan perempuan. *Kedua*, sebagai wujud resistensi kelompok tekstualis yang menolak paham feminisme. *Ketiga*, merespon *ghirah* keberagaman masyarakat tentang kemudahan dalam mengakses literatur keagamaan, seperti di website, media sosial dan sebagainya.<sup>6</sup>

Penelitian terdahulu telah menyinggung tentang aktivisme digital yang dilakukan oleh feminisme di Islami.co. Juga telah dilakukan penelitian tentang

---

<sup>4</sup> H P Siswanti, E Maryani, and U L S Khadijah, "Diversifikasi Konten Feminisme Di Islami.Co Sebagai Aktivisme Digital," *Communication* 15, no. 1 (2024): 72–94.

<sup>5</sup> R Dewi, "Kedudukan Perempuan Dalam Islam Dan Problem Ketidakadilan Gender," *NOURA: Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 4, no. 1 (2020): 1–43.

<sup>6</sup> M Azmi and S Bachri, "Fenomena Gerakan Indonesia Tanpa Feminisme Di Media Sosial," *Sakina: Journal of Family Studies* 3, no. 3 (2019).

ketidakadilan gender dalam peran ganda wanita. Penelitian lain juga telah dilakukan terkait kajian gerakan Indonesia tanpa feminisme di ruang digital. Yang menjadi pembeda antara penelitian yang dilakukan dengan beberapa penelitian terdahulu terdapat dalam pendekatan yang diambil saat menyimpulkan masalah. Di sini peneliti lebih memfokuskan penelitian pada perspektif hadis berdasarkan fenomena salam lintas agama yang berkembang di masyarakat.

Dalam melakukan penelitian maka dibutuhkan metode penelitian sebagai langkah awal dalam menjalankan penelitian.<sup>7</sup> Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian pustaka (*library research*), yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>8</sup> Teknik pengumpulan data ialah menggunakan cara observasi, yaitu dengan mengamati kejadian dari fenomena yang terjadi di masyarakat dan diselesaikan dengan analisis data kualitatif.<sup>9</sup>

## 2. HASIL PENELITIAN

### 2.1. *Feminisme Digital*

Feminisme digital terdiri atas dua kata yaitu feminis dan digital. Bahasa Latin '*femina*,' atau perempuan dan mendapatkan imbuhan isme, atau sering disebut dengan feminisme maka hal ini menunjukkan aliran atau suatu paham tertentu.<sup>10</sup> Secara istilah feminisme adalah suatu paham untuk menuntut kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.<sup>11</sup> Ratna Saptari mempertegas definisi feminis dengan menyatakan bahwa feminis merupakan paham yang bertujuan untuk menyadari posisi perempuan yang rendah dan keinginannya untuk meningkatkan posisi tersebut.<sup>12</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa feminis merupakan paham atau gerakan yang bertujuan untuk mengangkat martabat perempuan, memberdayakan dan memberikan posisi yang sama bagi laki-laki di ruang publik.

Sementara, digital dimaknai sebagai suatu teknologi yang dijadikan sebagai alat atau media untuk menyimpan data, mengolah informasi dan menyiarkan

---

<sup>7</sup> W Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan* (Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 1-6.

<sup>8</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, IV (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 1-3.

<sup>9</sup> Maryam B. Hainau, *Pengantar Metode Penelitian* (PT Kanisius, 2021), 85-128.

<sup>10</sup> Henri Shalahuddin, *Indahnya Keserasian Jender Dalam Islam*, 1st ed. (Komunitas Muslimah untuk Kajian Islam, Jakarta, 2012), xix.

<sup>11</sup> Teti Sobari and Rida Khamilawati, "Peran Perempuan Di Era Digital: Sebuah Analisis Wacana Feminis Model Sara Mills," in *Dialektika*, 2021, 109.

<sup>12</sup> Ratna Saptari and Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1997), 47.

berita ke ruang publik dunia maya.<sup>13</sup> Sehingga feminis digital merupakan suatu paham yang mendukung perempuan untuk menuntut kesetaraan dengan laki-laki untuk ikut aktif berperan di ruang digital atau sosial media. Kesadaran untuk memperjuangkan perempuan dilakukan melalui ruang digital dan sosial media seperti: instagram, twitter, facebook, tiktok, telegram dan lain-lainya.<sup>14</sup> Feminisme digital sebagai gerakan yang menyadarkan perempuan di ranah sosial media untuk turut aktif bahwa perempuan memiliki peran yang sama dalam bersosial media, menyebarkan informasi dan turut aktif untuk menyuarkan ketertindasan perempuan dalam sosial media melalui ruang digital.

Feminisme digital juga dijadikan sebagai ruang bagi perempuan untuk menyebarkan informasi, bahasan, dan tautan berita yang berkaitan dengan feminisme seperti: gender, seksualitas dan hak asasi perempuan.<sup>15</sup> Artinya dengan adanya platform sosial media, informasi yang berkaitan dengan feminis dan problematika ataupun isu tentang perempuan akan terus diupdate untuk menyebarkan informasi secara viral di media digital. Feminisme digital juga bertujuan untuk mensosialisasikan gerakan peduli perempuan dengan mendesak semua kalangan melalui media digital. Hal ini dilakukan untuk mencari dukungan mengenai gerakan perempuan di jejaring sosial media. Dengan gerakan ini, selain untuk menyiarkan paham mereka juga menjadi alat sosialisasi terhadap gerakan mereka dalam menuntut hak kesetaraan dengan laki-laki.

Munculnya gerakan feminis digital dipengaruhi oleh mainstream masyarakat post-modern yang aktif dalam bersosial media. Hal ini dimaksudkan bahwa manusia di zaman sekarang, umumnya menjadi pengguna sosial media atau media digital untuk mencari dan mendapatkan informasi. Hal ini dipertegas dengan hasil survey *We Are Social* menunjukkan 90.9% penduduk Indonesia tercatat memakai aplikasi sosial media. Hal ini memicu munculnya gerakan feminis digital untuk menyuarkan dan menyebarkan visi serta misinya melalui militasi sosial media. Dengan demikian, feminisme digital dipahami sebagai gerakan kaum perempuan dalam dunia digital untuk membuka jalan dalam menyebarkan informasi terkait isu kesetaraan gender dalam dunia maya.

---

<sup>13</sup> Alifian Adam, "Digital Adalah: Pengertian, Sejarah, Dan Manfaatnya," 2023, <https://accurate.id/teknologi/digital>.

<sup>14</sup> Muhammad Restu Aji, Satria Adi Bima Sakti, and Laila Fadzia Maulia Uma, "Fenomena Laki-Laki Pejuang Feminisme Di Era Digital," in *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 2022, 617.

<sup>15</sup> Inda Marlina, "Paham Gender Melalui Media Sosial," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi & Antropologi* 2, no. 2 (2018): 225–42.

## 2.2. Perempuan dan Feminisme

Berdasarkan sisi ideologi bahwasannya antara perempuan dan laki-laki memiliki hak asasi manusia yang sama. Keduanya sama-sama memiliki hak dan kedudukan, dan juga kesempatan yang sama pada bagian kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Keduanya juga mempunyai jaminan dan dilindungi oleh negara karena keterlibatannya dalam penyelenggaraan pemerintah yang berbentuk demokratis sebagai manusia.<sup>16</sup> Secara biologis, perempuan dan laki-laki ditafsirkan oleh kebudayaan sebagai tuntutan sosial karena hak dan kuasa.<sup>17</sup> Seperti pernyataan yang dinyatakan oleh Plato, bahwa;

”Perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya.” Sedangkan, terkait pandangan perempuan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis, dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis.<sup>18</sup>

Feminisme berasal dari kata 'feminine' yang artinya mengenai atau menyerupai wanita. Arti kata tersebut menunjukkan bahwa feminisme berkaitan tentang wanita. Feminisme diartikan sebagai gerakan yang diawali dari sebuah asumsi bahwa perempuan ditindas, dan perlu dilakukan sebuah upaya untuk menghentikan hal tersebut. Feminisme berawal dari sebuah persepsi bahwa terjadi suatu ketimpangan dalam hubungan terkait perempuan dan ada upaya untuk memarjinalkan dan usaha untuk membebaskannya.<sup>19</sup>

Pengertian lain tentang feminisme adalah sebuah gebrakan atau gerakan yang dilakukan oleh perempuan dalam menuntut emansipasinya terhadap pria. Penggunaan istilah '*femina*' mulai digunakan pada tahun 1890-an. Hal tersebut merujuk pada teori kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan hak sebagai seorang perempuan. Gerakan ini muncul di akhir abad ke-18 dan di akhir abad ke-20. Landasan feminis dalam hal ini dilandasi oleh sosiologi feminis, filsafat feminis, dan sejarah feminis. Sedangkan, di akhir abad ke-20,<sup>20</sup> gerakan

---

<sup>16</sup> Rizki Priandi and Kholis Roisah, “Upaya Meningkatkan Partisipasi Politik Perempuan Dalam Pemilihan Umum Di Indonesia,” *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 1, no. 1 (2019): 106, <https://doi.org/10.14710/jphi.v1i1.106-116>.

<sup>17</sup> Ingesti Lady, Rara Prastiwi, and Dida Rahmadanik, “Polemik Dalam Karir Perempuan Indonesia,” *Komunikasi Dan Kajian Media* 4, no. 45 (2020): 1–11, <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/2375>.

<sup>18</sup> Priandi and Roisah, “Upaya Meningkatkan Partisipasi Politik Perempuan Dalam Pemilihan Umum Di Indonesia.”

<sup>19</sup> Nurhasnah Abbas, “Dampak Feminisme Pada Perempuan,” *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 14, no. 2 (2020): 187–98.

<sup>20</sup> Shelly Midesia and Trie Nadilla, “Feminisme Dalam Al-Quran,” *Jurnal Saree: Jurnal Gender Studies* 4, no. 1 (2022): 57–67.

feminis mulai dipandang sebagai gerakan *critical legal studies*, yaitu sebuah gerakan yang memberikan kritik terhadap hukum yang bersifat manipulatif dan ketergantungan hukum terhadap politik, ekonomi dan peran hukum dalam membentuk hubungan sosial.<sup>21</sup> Sedangkan, penggunaan istilah feminisme berawal dan merujuk kepada suatu gerakan yang mempertanyakan dan mengkritik hak-hak serta keadilan gender. Kritik tersebut lebih terarah kepada masalah ketidakadilan perempuan dalam masalah diskriminasi, subordinasi, dan kekerasan. Secara umum, pemikiran feminis dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu *feminis liberal*, *feminis sosialis*, *feminis radikal*, dan *feminis post-modernis*.<sup>22</sup>

Feminisme bermula karena kesadaran atas ketidakadilan antara hak laki-laki dan perempuan. Karena menurut pandangan feminisme, perempuan memiliki inisiatif untuk mendapatkan hak serta kepentingan dalam berbagai gerakan. Sehingga perempuan dalam hal ini menghadapi masalah dan hal tersebut mendorong mereka untuk melawan diskriminasi yang diderita.<sup>23</sup>

### **2.3. Persepsi Islam Terhadap Feminisme**

Islam datang untuk menebar kebaikan dan menegakkan keadilan di antara manusia dalam tatanan sosial, politik dan keluarga. Dalam Islam tata kehidupan telah diatur sedemikian rupa dalam bingkai syariat yang tidak hanya terbatas baik berdasarkan pandangan manusia yang universal melainkan kebaikan hakiki bersumber dari wahyu ilahi. Dalam Islam pula keadilan antara perempuan dan laki-laki diperhatikan dalam menjalankan setiap peran sosial, politik dan sistem keluarga. Sebab dalam ajaran Islam tidak membedakan manusia berdasarkan jenis kelamin dan tidak pula jenis kelamin sebagai basis ajaran serta landasan hukum.<sup>24</sup>

Islam memuliakan perempuan dan menjadikannya sejajar dengan laki-laki. Sebab perempuan sebagai tonggak peradaban dalam suatu rumah tangga, masyarakat dan negara. Maka tidak heran jikalau ternyata dalam ajaran Islam kedudukan perempuan ditinggikan namun berdasarkan porsinya.<sup>25</sup> Sehingga Islam mendudukan laki-laki dan perempuan tidak setara melainkan serasi, sebab konsep Islam tidak mengenal kesetaraan sebagaimana yang dipahami gerakan

---

<sup>21</sup> Dita Ariaseli and Yenny Puspita, "Kajian Feminisme Dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia," *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 4, no. 2 (2021): 531–52, <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i2.4551>.

<sup>22</sup> Priandi and Roisah, "Upaya Meningkatkan Partisipasi Politik Perempuan Dalam Pemilihan Umum Di Indonesia."

<sup>23</sup> Ariaseli and Puspita, "Kajian Feminisme Dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia."

<sup>24</sup> Henri Shalahuddin, *Indahnya Keserasian Gender Dalam Islam*, II (Jakarta: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS), 2020), 160.

<sup>25</sup> Lulu Mubarakah, "Wanita Dalam Islam," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 6, no. 1 (2021): 23–31.

feminisme melainkan dalam Islam, laki-laki dan perempuan sebagai dua wujud yang melahirkan keserasian, kesepadan, keselarasan dan kesesuaian meskipun tidak harus sama-sama persis.

Hal ini dapat dilihat bahwa perempuan melaksanakan tugas alamiahnya untuk melahirkan, menyusui dan merawat anak serta menjadi seorang ibu. Sementara, laki-laki berperan untuk menghidupi keluarga dengan mencari nafkah, mengayomi dan menjadi pelindung untuk mereka. Sehingga konsep yang ditawarkan oleh feminisme dalam dunia digital untuk menuntut kesamaan hak telah terdapat dalam ajaran Islam. Artinya nilai yang dibawa oleh feminisme secara tidak langsung tidak diperlukan oleh perempuan muslimah sebab syariat Islam telah memberikan proporsi terbaik bagi perempuan dalam menjalankan perannya dalam lingkungan keluarga, sosial dan politik.

Selain itu, antara laki-laki dan perempuan saling melengkapi. Artinya laki-laki dengan kondisinya yang tegas, kuat dan perempuan yang anggun, lembut serta kasih sayang sebagai dua unsur yang berbeda namun saling melengkapi. Artinya keduanya memiliki peran berdasarkan perbedaannya telah digariskan oleh Allah Swt sehingga kehidupan ini jika dipahami penuh dengan hikmah dan rahmah.<sup>26</sup> Sehingga dalam Islam perempuan diposisikan berdasarkan porsinya dan tidak ada pembenaran terhadap tindakan kekerasan terhadap perempuan serta memberikan jaminan untuk mendapatkan kedudukan mulia dalam keluarga, masyarakat dan bernegara. Dengan demikian, inilah buah dari keberagaman dan perbedaan yang melahirkan kesempurnaan hidup pada bingkai perbedaan serta kekurangan yang pada keduanya.

### **3. KESIMPULAN**

Feminis adalah gerakan yang bertujuan untuk mengangkat martabat perempuan, memberdayakan dan memberikan posisi yang sama dengan laki-laki di ranah publik. Sedangkan yang dimaksud dengan feminis digital adalah suatu paham yang mendukung perempuan untuk menuntut kesetaraan dengan laki-laki di ruang digital atau sosial media. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat tentang peran perempuan dalam pandangan Islam. Keterbatasan penelitian ini tidak terlepas dari sumber informasi yang disajikan. Maka penelitian ini merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji terkait konsep perempuan dalam Islam bahwa peran perempuan dalam Islam berbeda dengan konsep yang ditawarkan oleh feminisme.

---

<sup>26</sup> Shalahuddin, *Indahnya Keserasian Gender Dalam Islam*.

## REFERENSI

- Abbas, Nurhasnah. "Dampak Feminisme Pada Perempuan." *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 14, no. 2 (2020): 187–98.
- Adam, Alifian. "Digital Adalah: Pengertian, Sejarah, Dan Manfaatnya," 2023. <https://accurate.id/teknologi/digital>.
- Aji, Muhammad Restu, Satria Adi Bima Sakti, and Laila Fadzia Maulia Uma. "Fenomena Laki-Laki Pejuang Feminisme Di Era Digital." In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 617, 2022.
- Ariaseli, Dita, and Yenny Puspita. "Kajian Feminisme Dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia." *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 4, no. 2 (2021): 531–52. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i2.4551>.
- Azmi, M, and S Bachri. "Fenomena Gerakan Indonesia Tanpa Feminisme Di Media Sosial." *Sakina: Journal of Family Studies* 3, no. 3 (2019).
- Darmalaksana, W. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Dewi, R. "Kedudukan Perempuan Dalam Islam Dan Problem Ketidakadilan Gender." *NOURA: Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 4, no. 1 (2020): 1–43.
- Erusmiati, and Busro. "Gerakan Feminisme Islam Di Era Digital: Analisis Bibliometrik Pada Database Dimensions." In *Coference Series*, 23:375, 2023.
- Hainau, Maryam B. *Pengantar Metode Penelitian*. PT Kanisius, 2021.
- Lady, Ingesti, Rara Prastiwi, and Dida Rahmadanik. "Polemik Dalam Karir Perempuan Indonesia." *Komunikasi Dan Kajian Media* 4, no. 45 (2020): 1–11. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/2375>.
- Mansour, Fakhri. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Marlina, Ina. "Paham Gender Melalui Media Sosial." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi & Antropologi* 2, no. 2 (2018): 225–42.
- Midesia, Shelly, and Trie Nadilla. "Feminisme Dalam Al-Quran." *Jurnal Saree: Jurnal Gender Studies* 4, no. 1 (2022): 57–67.
- Mubarokah, Lulu. "Wanita Dalam Islam." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 6, no. 1 (2021): 23–31.
- Nurhasanah, and Zuriati. "Gender Dan Kajian Teori Tentang Wanita." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 1 (2023): 286–87.
- Priandi, Rizki, and Kholis Roisah. "Upaya Meningkatkan Partisipasi Politik Perempuan Dalam Pemilihan Umum Di Indonesia." *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 1, no. 1 (2019): 106. <https://doi.org/10.14710/jphi.v1i1.106-116>.
- Saptari, Ratna, and Brigitte Holzner. *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Shalahuddin, Henri. *Indahnya Keserasian Gender Dalam Islam*. II. Jakarta: Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS), 2020.
- . *Indahnya Keserasian Gender Dalam Islam*. 1st ed. Komunitas Muslimah untuk Kajian Islam, Jakarta, 2012.
- Siswanti, H P, E Maryani, and U L S Khadijah. "Diversifikasi Konten Feminisme

Di Islami.Co Sebagai Aktivisme Digital.” *Communication* 15, no. 1 (2024): 72–94.

Sobari, Teti, and Rida Khamilawati. “Peran Perempuan Di Era Digital: Sebuah Analisis Wacana Feminis Model Sara Mills.” In *Dialektika*, 109, 2021.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. IV. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.